



## Smart Village melalui Desa Wisata Terpadu di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

Sri Hartini, Rifda Naufalin<sup>1</sup>, Nuniek Ina Ratnaningtyas<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>1</sup>, Tyas Retno Wulan<sup>1</sup>, Purwanto Bekt Santoso<sup>1</sup>, Nurani Ajeng Tri Utami<sup>1</sup>, Arif Rahman Hikam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

### Article Information

Submitted 7 April, 2023

Revision 11 September, 2023

Accepted 30 November, 2023

Published 30 Desember, 2023

### Abstract

Pandansari Village, District.Paguyangan, Kab.Brebes has the potential for natural tourism, cultural tourism and educational tourism equipped with homestays, coffee shops, etc. However, in management there are problems, including; visitors experienced an average decrease of 60%, there were still limited domestic tourists, tourist attractions were far from the main road, the roads were narrow and damaged. The tourism village development program in Pandansari Village is planned for the next 3 (three) years using macro and micro concepts by forming main zones and supporting zones to form connection routes between zones and tourist attraction objects. The main zone is towards the Pandansari Village tourist attraction. The Support Zone starts from the villages of Taraban, Kretek, Wanatirta, Ragatunjung Cipetung, Pandansari. The first year's programs include: socialization of zone planning, refreshing of Bumdes and Pokdarwis groups, as well as strengthening existing MSMEs, providing marketing management provisions and strengthening capital through the formation of sharia pre-cooperatives. Activities by making plans for developing BUMDEs businesses, developing existing natural tourism by creating unique concepts and attracting people, namely farming tourists. The problem with this program is that farmers cannot fully support the tourism concept that will be planned. This is due to the urgent needs of farmers, immediate costs. They still think that tourism cannot make a contribution in the immediate future.

**Keywords:** Smart village; development; independent; village tourism

Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, memiliki potensi wisata alam, wisata budaya, dan wisata pendidikan yang dilengkapi dengan homestay, warung kopi, dll. Namun, dalam pengelolaannya terdapat permasalahan antara lain; pengunjungnya mengalami penurunan rata-rata 60 %, masih terbatas pada wisatawan domestik, tempat wisata jauh dari jalan utama, akses jalannya sempit dan rusak. Program pengembangan desa wisata di Desa Pandansari direncanakan 3 (tiga) tahun ke depan dengan melalui konsep makro dan mikro dengan membentuk zona utama dan zona pendukung untuk membentuk jalur keterhubungan antar zona dan obyek daya tarik wisata. Zona Utama adalah menuju wisata Desa Pandansari. Zona Pendukung adalah dimulai dari Desa Taraban, Kretek, Wanatirta, Ragatunjung Cipetung, Pandansari. Program tahun pertama antara lain: sosialisasi perencanaan zona, penyegaran kelompok bumdes dan pokdarwis, serta penguatan UMKM yang sudah ada diberikan bekal manajemen pemasaran dan penguatan modal melalui pembentukan prakoperasi syariah. Kegiatan dengan membuat rencana pengembangan usaha Bumdes, pengembangan wisata alam yang sudah ada dengan membuat konsep yang unik dan menarik Masyarakat yaitu wisatawan bertani. Kendala program ini adalah petani belum bisa mendukung sepenuhnya adanya konsep wisata yang akan direncanakan. Hal ini dikarenakan kebutuhan petani yang mendesak, biaya yang segera ada. Mereka masih berpikir, bahwa pariwisata, tidak bisa memberi kontribusi dalam waktu yang segera.

**Kata Kunci:** : smart village; pengembangan desa; wisata desa; desa mandiri

\*Korespondensi Penulis: Sri Hartini, email: [sri.hartini@unsoed.ac.id](mailto:sri.hartini@unsoed.ac.id).

Copyright © 2023 Sri Hartini, Rifda Naufalin, Nuniek Ina Ratnaningtyas, Sri Lestari, Tyas Retno Wulan, Purwanto Bekt Santoso, Nurani Ajeng Tri Utami, Arif Rahman Hikam

## Pendahuluan

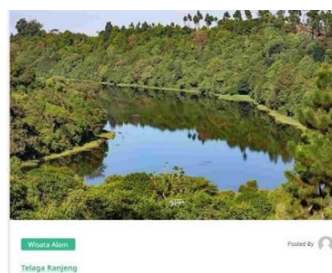
Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, konsep pembangunan desa semakin menjadi perhatian utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa sebagai entitas pemerintahan yang memiliki ciri khas tersendiri, perlu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai tingkat kemajuan yang optimal. Salah satu konsep yang muncul sebagai solusi inovatif adalah konsep *Smart Village* atau Desa Pintar.

Perkembangan dan pembangunan desa dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi saat ini semakin menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Adanya teknologi mengubah pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik dari interaksi sosial, bisnis, pendidikan, pariwisata dan lain-lainnya. Salah satu teknologi yang terus berkembang adalah internet. Hadirnya internet telah menunjang efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan/instansi, sebagai sarana komunikasi, publikasi, serta informasi yang dibutuhkan. (Asriani, 2011)

Dengan adanya internet masyarakat diberikan prioritas mengenai potensi dan karakter mana yang ingin dikembangkan dan dilembagakan melalui dukungan teknologi informasi, sehingga akan tercipta pemanfaatan teknologi yang tepat guna didasarkan kepada kebutuhan dan karakter masyarakat dalam kerangka *Smart Village*. Alasan lainnya yaitu, dengan adanya identifikasi secara mendalam terhadap berbagai nilai, karakter dan norma yang ada, maka akan menentukan ukuran dari teknologi informasi yang akan dipergunakan diharapkan akan terjalin kesesuaian antara nilai, karakter, norma. (Herdiana, 2019)

Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan memiliki peran strategis dalam pembangunan suatu negara. Namun, seringkali desa menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan akses terhadap informasi, pelayanan publik yang belum optimal, dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sumber daya lokal. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, konsep *Smart Village* muncul sebagai solusi yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan konsep Al Qur'an bahwa kualitas hidup manusia sebagai seorang khalifah yaitu membawa kebaikan, memberi manfaat dan menjadi sebab terjadinya peningkatan kualitas hidup, pertambahan nilai menjadi sebab terpeliharanya nilai luhur.

Desa Pandansari berada di kawasan dataran tinggi yang mempunyai lahan pertanian sayuran maupun sumber daya alam yang potensial dikembangkan sebagai Agro Edu Wisata. Menurut Handoko (Handoko, 2015) luas lahan pertanian di wilayah tersebut mencapai sekitar 770 hektar tersebar dalam beberapa dusun yaitu Kaligua, Kalikidang, Taman, Embel, Tretepan, Igir Pandan. Kaligua merupakan wilayah tertinggi dengan ketinggian mencapai 2050 m di atas permukaan laut dan memiliki obyek wisata berupa Telaga Ranjeng dan perkebunan teh yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IX Jawa Tengah. (Khumedi, 2016).





Gambar 1. Dan Gambar 2. Kondisi Alamnya

Desa mempunyai potensi yang seharusnya bisa menjadi peluang untuk bisa dikembangkan dalam menjangkani pariwisata, antara lain: kentang, kambing sakup dan wisata alam. Namun, tingkat pemahaman dan menangkap peluang serta kesadaran wisata pada masyarakat secara umum masih perlu ditingkatkan. Harapannya, dengan adanya persamaan pemahaman, adanya keikutsertaan masyarakat sekitar akan tertarik ikut menunjang pembangunan pariwisata dan mendapatkan manfaat yang positif. Namun, pada kenyataan yang terjadi sampai sekarang belum seperti yang diharapkan. Seringkali dalam melayani keperluan wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata, belum paham apa yang harus dilakukan. Sehingga kegiatan ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa harus mampu untuk menangkap peluang tersebut.

Permasalahan yang dihadapi wisata di Desa Pandansari adalah:

1. Lokasi wisata jauh dari jalan utama.
2. Jalan menuju lokasi terasa jauh.
3. Jalan menuju wisata sempit, dan berkelok.
4. Melewati perbukitan, hutan, lereng gunung.
5. Jalan menuju wisata belum ada tempat istirahat yang membuat wisatawan bisa beristirahat menikmati pemandangan yang indah dan nyaman.

## Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*," yang merupakan gabungan kata "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan). Dalam bahasa Inggris, metode diartikan sebagai suatu cara atau *method* untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Jerman, istilah yang mirip, yaitu "*methodicay*," juga merujuk pada suatu jalan. Di bahasa Arab, metode disebut sebagai "thariq."

Menurut Munir, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

Pemberian alih teknologi dengan metode ceramah dan diskusi akan dilakukan dengan cara memilih alternatif yang paling efektif, yaitu akan dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan alat bantu LCD. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku serta keterampilan masyarakat diperlukan adanya pendekatan, sehingga terjadi interaksi sosial antar komponen komunikasi dengan perencanaan waktu kegiatan, lokasi dan penentuan penanggung jawab kegiatan *Smart Village* sampai tiga tahun ke depan. Metode kegiatan meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan tim telah melakukan koordinasi dengan perangkat desa.
2. Tahapan ke dua yaitu:
  - a. melakukan pertemuan dengan perangkat desa,
  - b. kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Brebes, dan
  - c. melakukan workshop.

Menggali potensi 6 desa, akan dilaksanakan program tahun kedua (penguatan kelembagaan, evaluasi pemantauan keberhasilan).

## Hasil dan Pembahasan

Konsep *Smart Village* adalah ide pembangunan desa cerdas yang mengambil inspirasi dari konsep *Smart City*, tetapi diterapkan pada skala yang lebih kecil, yaitu wilayah desa atau kelurahan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada penduduk desa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari *Smart City*, konsep *Smart Village* diharapkan dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah desa. Dengan mengintegrasikan komponen-komponen *Smart City*, potensi munculnya kekuatan ekonomi nasional berbasis sumber daya manusia yang unggul, pemerintahan yang bersih dan transparan, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif di desa menjadi suatu kemungkinan yang dapat direalisasikan (Saputra & Isnain 2021).

Desa Pandansari akan mengembangkan program *Smart Village* untuk mencapai keberhasilan yang mencakup aspek kecerdasan di berbagai bidang. Untuk mencapai tujuan ini, partisipasi seluruh lapisan masyarakat menjadi kunci utama, melibatkan berbagai pihak mulai dari pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat umum, termasuk dalam pengembangan sektor pariwisata.

Program *Smart Village* Desa Pandansari akan dirancang dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, memperhatikan peran semua elemen masyarakat. Ini mencakup lapisan atas hingga lapisan bawah masyarakat,

termasuk unsur pemerintah dan pelaku usaha swasta. Keberhasilan program ini juga akan mencakup optimalisasi potensi dalam bidang pariwisata.

Dengan demikian, Desa Pandansari akan menjalankan program *Smart Village* Desa Wisata dengan melibatkan semua pihak terkait, guna memastikan pembangunan dan keberlanjutan desa yang cerdas di segala aspek, termasuk pengembangan sektor wisata.

Desa Wisata merupakan salah satu konsep dalam pengembangan industri pariwisata di suatu wilayah. Desa Wisata dapat diartikan sebagai konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menampilkan keaslian berbagai aspek, antara lain adat istiadat dan tradisi, unsur sosial dan budaya, arsitektur tradisional, kehidupan sehari-hari, dan struktur tata ruang desa. Disajikan sebagai suatu komponen pariwisata terpadu yang meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005). Desa Wisata merupakan salah satu contoh implementasi pembangunan berkelanjutan yang menjadi agenda global. Komponen Desa Wisata meliputi pengelolaan dan pelibatan masyarakat, edukasi wisata, kemitraan, dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata yang efektif pada suatu daerah dapat dijadikan sebagai strategi branding untuk meningkatkan kuantitas pengunjung.

Pendekatan wisata cerdas dapat diterapkan sebagai strategi branding suatu destinasi wisata. Salah satu implementasinya adalah pengembangan Desa Wisata melalui penawaran dan pemasaran berbasis digital yang biasa disebut dengan digitalisasi pariwisata. Hal ini melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk m e n i n g k a t k a n

pengalaman wisatawan secara keseluruhan dan meningkatkan promosi destinasi. Digitalisasi dalam pariwisata dapat mencakup kampanye pemasaran online, tur virtual, peta interaktif, dan teknologi lain yang meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas Desa Wisata.

Singkatnya, Desa Wisata adalah konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keaslian kawasan pedesaan, dan melalui penerapan pariwisata cerdas, khususnya digitalisasi, desa ini dapat diberi merek dan dipromosikan secara efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat setempat (Mumtaz & Karmilah 2022).

Wisata desa adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya. Hal ini seperti pendapat Bagus Sudibyo dalam laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa di DIY tahun 2014, pengertian desa wisata: 1) Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. 2) Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas

ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Pasal 1 Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa (Undang-Undang Desa) menyatakan "Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Mengacu pada pengertian tersebut, desa merupakan garda terdepan pemerintah dalam penentuan arah kebijakan dan pembangunan nasional. Untuk itu, penguatan pedesaan menjadi hal yang harus diutamakan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengangkat pedesaan menjadi poros pembangunan manusia, infrastruktur, ekonomi, dan sosial.

Seiring dengan program tersebut, Unsoed melalui program *Smart Village* akan merancang konsep desa pintar dengan tujuan terwujudnya penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan yang lebih baik terhadap warganya. Konsep dasar dari desa pintar adalah untuk mengumpulkan masyarakat upaya dari berbagai aliran dan mengintegrasikannya dengan teknologi informasi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat pedesaan.

Sebuah konsep *Smart Village* (Desa Pintar) bisa dijadikan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pemerintah desa. *Smart*

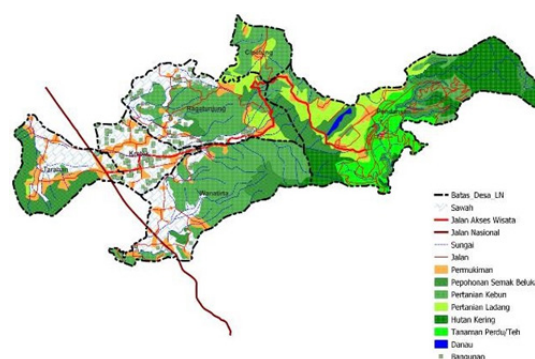
*Village*, didefinisikan oleh European Network for Rural Development: “*Smart Villages* are rural areas and communities which build on their existing strengths and assets as well as new opportunities to develop added value and where traditional and new networks are enhanced by means of digital communications technologies, innovations and the better use of knowledge for the benefit of inhabitants”.

Hal tersebut mengartikan bahwa, *Smart Village* sebagai seperangkat layanan yang diberikan kepada masyarakat dan kelompok swasta dengan cara yang lebih efektif dan efisien. *Smart Village* bukan hanya berfokus pada optimalisasi penggunaan perangkat IT saja, namun juga fokus pada penguatan human investment dan modal sosial masyarakat di samping pemenuhan investasi fisik (infrastruktur) desa.

Potensi wisata di Desa Pandansari, merupakan peluang untuk dijadikan desa wisata yang akan dilengkapi dengan bumi perkemahan dan kebun strawberi. Pembuatan bumi perkemahan bekerja sama dengan Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), serta Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Brebes. Bumi perkemahan dibangun pada lahan seluas 50 hektar di Dukuh Kalikidang. Selain potensi pada desa tersebut sangat besar, keberadaan agrowisata diharapkan mampu melengkapi keberadaan objek wisata kebun teh Kaligua. Desa Pandansari juga dikenal sebagai sentra produksi kentang di Kabupaten Brebes (Handoko, 2015).

Kondisi alam yang sangat menarik, lahan yang sangat luas, sudah mulai dikembangkan oleh Fakultas Pertanian melalui desa binaan. Program di rencanakan akan dikembangkan secara terpadu melalui program *Smart Village* melalui desa wisata, baik dari aspek

pembenahan peraturan, SDMnya, sumber daya alamnya, serta pariwisatanya. Melalui program ini, pendampingan akan dilakukan melalui kerja sama dalam bentuk *Smart Village* dalam jangka waktu tiga tahun dengan tujuan untuk membuat program desa pariwisata terpadu. Upaya yang dilakukan adalah membuat peta zona sebagai rencana yang akan dikembangkan:



Gambar 3. Peta Zona *Smart Village*

Mewujudkan desa wisata tersebut, harus dilaksanakan secara sinergi baik infrastruktur maupun keterlibatan masyarakat secara langsung. Beberapa permasalahan yang muncul seperti: pengunjungnya mengalami penurunan rata-rata 60 %, pengunjungnya masih terbatas wisatawan domestik, tempat wisata jauh dari jalan utama, jalanya berliku, jalanya naik turun melewati lereng gunung. Sehingga dalam program ini menawarkan beberapa solusi kepada desa maupun pemerintah terdekat dengan solusi yang ditawarkan di kawasan wisata di Kecamatan Paguyangan khususnya Desa Pandansari sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui potensi dan peluang yang ada di desa.
2. Akan membuat model wisata terpadu dari jalan raya menuju desa wisata.
3. Melakukan pemetaan setiap tempat tempat strategis untuk bisa dikunjungi.

4. Merencanakan pemetaan tempat istirahat yang nyaman dengan membuat pos-pos istirahat dilereng gunung yang dilewati sebagai tempat singgah sebelum sampai ke desa wisata dilengkapi dengan berbagai makanan dan hasil alamnya (rest area).
5. Merencanakan model alat transportasi alternatif dengan model paket wisata.
6. Membuat model penyediaan makanan khas hasil alam warga yang disediakan disetiap tempat pemberhentian.

Berdasarkan analisis situasi di atas, program *Smart Village* melalui desa wisata terpadu di Desa Pandansari akan dikembangkan secara terpadu, mendasarkan pada lokalitas nilai, tradisi dan budaya yang ada di desa. Dengan pemanfaatan teknologi informasi yang sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kemajuan desa. Atas dasar pemahaman tersebut, konstruksi *Smart Village* didasarkan kepada 3 (tiga) elemen pokok yang terdiri dari smart government, smart community, dan smart environment. Ketiga elemen itu dijadikan sebagai dasar dan cara "tools" untuk mencapai tujuan "goals" pengembangan *Smart Village*, yaitu berupa keterjalinan konstruktif "smart relationship", output yang dihasilkan berupa sinergitas antarelemen *Smart Village* yang didasarkan kepada pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan outcome berupa produktivitas elemen *Smart Village* yang mampu mendorong perbaikan ketiga elemen tersebut. (Iqbal, 2022)

Program Desa Binaan Unsoed, melalui *Smart Village* di Pandansari, merupakan wujud nyata Unsoed ikut membangun desa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hadiwijoyo: Pembangunan desa yang melibatkan partisipasi masyarakat desa di

bidang pariwisata merupakan alternatif untuk Pembangunan Desa. Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut, desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut: (Hadiwijoyo, 2012)

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan.
- b. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Pengembangan desa wisata diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk percepatan pembangunan desa terpadu untuk mendorong kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Desa wisata yang telah maju nantinya akan memberikan efek domino berupa peningkatan kualitas lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian budaya. (Wearing, 2002)

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian untuk mendukung tercapainya *Smart Village* di Desa Pandansari diantaranya adalah:

1. Bermuara di Pandansari Kepala Daerah

akan melakukan koordinasi awal dengan Camat, Tim akan menyiapkan konsep tentang program/design dari aspek wilayah/lokasi, perekonomian, dari 6 desa yang dilewati. (Fakultas Biologi, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis).

2. Dalam mendukung desa wisata tersebut juga dilakukan audiensi di Kabupaten Brebes dengan Bupati, Kepala Bapeda, litbang, Kepala Dinas Pariwisata, Kepala UMKM, Kepala Pemberdayaan Masyarakat dan Tim Dengan surat LPPM No: B/9073/UN23.18/PM/2023 tanggal 20 Juni 2023.



Gambar 4. Mendiskusikan *Smart Village*



Gambar 5. Kerjasama



Gambar 6. Pelatihan

Program yang dilaksanakan dalam mendukung kegiatan tersebut tim Penyegaran dan Penguatan Kelembagaan bagi anggota BUMDes dan Pokdarwis Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Brebes, Pembentukan Pra Koperasi Syariah, Cek Lokasi, yang akan dibuat gerai UMKM dan Souvenir Pelatihan Pengurusan Perizinan dan pembentukan Pra Koperasi Syariah bagi UMKM dan Penyerahan Website kepada Desa. Program tahun pertama yang telah dilakukan adalah penggalan potensi desa,

## Kesimpulan

Peran masyarakat dalam Pembangunan Desa, merupakan suatu hal yang harus ada. Desa Pandansari dalam pengembangan desa wisata bersama program Pengabdian masyarakat LPPM Unsoed antara lain: sosialisasi dan penyegaran kelompok BUMDes dan Pokdarwis, serta penguatan UMKM yang sudah ada diberikan bekal manajemen pemasaran dan penguatan modal melalui pembentukan pra koperasi syariah. Kegiatan dengan membuat rencana pengembangan usaha BUMDes, pengembangan wisata alam yang sudah ada dengan membuat konsep yang unik dan menarik masyarakat yaitu, wisatawan bertani. Membuat design Gerai direncanakan untuk souvenir dan hasil UMKM, membantu membuat website pandansari desaku.com, dan pemetaan zona.

Beberapa kendala yaitu petani belum bisa mendukung sepenuhnya adanya konsep wisata yang akan direncanakan. Hal ini dikarenakan kebutuhan petani yang mendesak atau membutuhkan biaya yang segera ada. Mereka masih berpikir, bahwa pariwisata tidak bisa memberi kontribusi dalam waktu yang segera.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih, kepada Rektor dan Ketua LPPM yang telah mendanai dan memberi kepercayaan kepada tim kami, serta Camat Paguyangan dan Kepala Desa Pandansari, sehingga dapat melaksanakan program ini dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Asriani. (2011). Pemanfaatan Internet Marketing dalam Pemasaran Produk Unggulan Pertanian Provinsi Gorontalo. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 3(1), 250.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu.
- Handoko, B. (2015). *Strategi Pengembangan Budidaya Kentang di Kabupaten Brebes*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Herdiana, Di. (2019). Pengembangan Konsep *Smart Village* Bagi Desa-Desa di Indonesia (Developing the *Smart Village* Concept for Indonesian Villages. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 21(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17933/iptekkom.21.1.2019.1-16>
- II, B. A. Pengertian Metode. *Metode Dakwah Bil Hal dalam Perspektif*, 11.
- Iqbal, M. (2022). Laporan Akhir Desa Binaan di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebas.
- Khumedi. (2016). *Potensi Kecamatan Paguyangan*.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15.
- Saputra, M. A., & Isnain, A. R. (2021). Penerapan *Smart Village* Dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat Menggunakan Metode WebEngineering (Studi Kasus: Desa Sukanegeri Jaya). *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(3), 49-55.
- Wearing, S. dan M. M. D. (2002). The Development of Community-based Tourism: Re-thinking the Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/09669580208667162>

